

BAB II

KERANGKA TEORI

Implementasi

Pengertian Implementasi

Secara sederhana implementasi diartikan pelaksanaan atau penerapan.¹ Menurut pendapat Majone dan Wildavsky sebagaimana yang dikutip oleh Nurdin dan Usman mengemukakan implementasi sebagai evaluasi. Pendapat Browne dan Wildavsky dalam buku Nurdin dan Usman juga mengemukakan bahwa implementasi adalah perluasan aktivitas saling menyesuaikan.² Dari pengertian yang dimaksud adalah mengacu bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

Implementasi adalah sesuatu yang memberikan efek atau dampak. Implementasi adalah tujuan kognitif yang lebih tinggi lagi tingkatnya dibandingkan dengan pengetahuan dan pemahaman implementasi. Di sini tampak jelas bahwa seseorang akan dapat menguasai kemampuan menerapkan manakala didukung oleh kemampuan mengingat memahami fakta dan konsep tertentu. Dengan demikian, berdasarkan beberapa pengertian dapat diambil suatu kesimpulan bahwa implementasi adalah suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.

¹Departemen Pendidikan, dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 632

²Nurdin, Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 70

Manajemen Pembelajaran

Pengertian Manajemen Pembelajaran

Manajemen pembelajaran adalah segala usaha pengaturan proses belajar mengajar dalam rangka tercapainya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Manajemen program pembelajaran sering disebut dengan manajemen kurikulum dan pembelajaran.³ Manajemen pembelajaran dapat didefinisikan sebagai usaha mengelola (*me-menej*) lingkungan belajar dengan sengaja agar seseorang belajar berperilaku tertentu dalam kondisi tertentu. Jadi, manajemen pembelajaran terbatas pada satu unsur manajemen sekolah saja, sedangkan manajemen pendidikan meliputi seluruh komponen sistem pendidikan, bahkan bisa menjangkau sistem yang lebih luas dan besar secara regional, nasional, bahkan internasional.⁴ Pendapat Made Wena menyatakan bahwa manajemen pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran yaitu strategi pengelolaan pembelajaran.⁵

Manajemen pembelajaran dapat juga diartikan sebagai usaha ke arah pencapaian tujuan-tujuan melalui aktivitas-aktivitas orang lain atau membuat sesuatu dikerjakan oleh orang-orang lain, berupa peningkatan minat, perhatian, kesenangan, dan latar belakang siswa, dengan memperluas cakupan aktivitas, serta mengarah kepada pengembangan gaya hidup di masa mendatang.

Dengan berpijak dari pernyataan terkait definisi manajemen pembelajaran di atas, maka dapat dibedakan antara pengertian manajemen pembelajaran dalam arti luas dan manajemen pembelajaran dalam arti sempit. Dalam arti luas, manajemen pembelajaran adalah serangkaian proses kegiatan mengelola bagaimana membelajarkan

³Ibrahim Bafadhal, *Dasar-dasar Manajemen dan Supervisi Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 11.

⁴E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep, Strategi, dan Implementasi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, cet 1 2002), hlm. 53

⁵Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer. Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 15

peserta didik dengan yang diawali kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan atau pengendalian, dan penilaian. Sedangkan manajemen pembelajaran dalam arti sempit diartikan sebagai kegiatan yang perlu dikelola oleh pendidik selama terjadinya proses interaksi dengan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa manajemen pembelajaran merupakan kegiatan mengelola proses pembelajaran, sehingga manajemen pembelajaran merupakan salah satu bagian dari serangkaian kegiatan dalam manajemen pendidikan. Dalam manajemen pembelajaran, yang bertindak sebagai manajer adalah guru atau pendidik. Sehingga pendidik memiliki wewenang dan tanggung jawab untuk melakukan beberapa langkah kegiatan manajemen yang meliputi merencanakan pembelajaran, mengendalikan (mengarahkan) serta mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan.

Fungsi-fungsi Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam sebuah kegiatan organisasi baik yang bersifat pemerintah maupun swasta. Manajemen sangat diperlukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan secara baik. Manajemen yang efektif adalah yang dapat melihat prinsip-prinsip atau fungsi pokok dalam manajemen, seperti pendapat Terry sebagaimana yang dikutip oleh Made Pidarta menyatakan fungsi-fungsi manajemen dengan istilah POAC (*planning, organizing, actualizing, and controlling*).⁶ Menurut Sukamto Reksohadiprodjo mengatakan bahwa fungsi dasar manajemen suatu usaha merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan, mengkoordinir serta mengawasi kegiatan dalam suatu organisasi agar tercapai tujuan organisasi secara efisien dan efektif.⁷

Sebagaimana dikutip oleh Zainudin dan Dahri mengemukakan bahwa fungsi manajemen ada lima yaitu: 1) *Planning*: menentukan tujuan-tujuan yang akan dicapai,

⁶Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 23

⁷Sukamto Reksohadiprodjo, *Dasar-dasar Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE, 1996) hlm. 13

2) *Organizing*: mengelompokkan dan menentukan berbagai kegiatan penting dan memberikan kekuasaan untuk melaksanakan kegiatan itu, 3) *Staffing*: menentukan keperluan-keperluan sumber daya manusia, penyaringan, latihan dan pengembangan tenaga, 4) *Motivating*: mengarahkan atau menyalurkan perilaku manusia ke arah tujuan-tujuan dan 5) *Controlling*: mengukur pelaksanaan dengan tujuan-tujuan menentukan sebab-sebab penyimpangan-penyimpangan dan mengambil tindakan-tindakan korektif.⁸ Kelima fungsi manajemen tersebut dibutuhkan dalam pembelajaran sehingga dapat terlihat hasil yang diharapkan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, semua kegiatan sekolah akan dapat berjalan lancar dan berhasil baik jika pelaksanaannya melalui proses yang menurut garis fungsi manajemen pendidikan.

Maka dari itu dalam manajemen pembelajaran PAI di sini, yang dimaksud fungsi-fungsi manajemen pembelajaran PAI hanya difokuskan dalam perencanaan (*Planning*): suatu persiapan untuk melaksanakan tujuan pembelajaran dengan menerapkan manajemen pembelajaran PAI serta melalui langkah-langkah pembelajaran sebagaimana mengkaji standar kompetensi/kompetensi dasar, mengembangkan indikator, mengidentifikasi materi pembelajaran, mengembangkan strategi dan metode pembelajaran, mengembangkan media dan sumber pembelajaran, dan mengembangkan kegiatan pembelajaran dalam rangka mengatasi tujuan yang telah ditetapkan dalam sistem PAI. Pelaksanaan (*Actualizing*): kegiatan operasional pembelajaran PAI, pelaksanaan pembelajaran merupakan operasionalisasi dan implementasi dari RPP dalam tahap ini seorang pendidik melakukan interaksi belajar-mengajar melalui strategi metode dan teknik pembelajaran PAI, maka dari itu salah satu faktor yang menentukan keberhasilan guru dalam mengelola pembelajaran PAI adalah pelaksanaan kegiatan pembelajaran PAI. Dan pengevaluasian (*Evaluating*): pengukuran dan penilaian dalam

⁸Zainuddin dan Dahri, *Manajemen Pengajaran: Secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 25

suatu pembelajaran PAI, proses terus-menerus bukan hanya pada akhir pembelajaran PAI saja, akan tetapi dimulai sebelum dilaksanakannya pembelajaran sampai dengan berakhirnya pembelajaran.

Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Kegiatan pembelajaran yang baik senantiasa berawal dari rencana yang matang. Perencanaan yang matang akan menunjukkan hasil yang optimal dalam pembelajaran. Perencanaan pembelajaran memainkan peranan penting dalam pelaksanaan pembelajaran meliputi rumusan tentang apa yang akan diajarkan pada siswa, bagaimana cara mengajarkannya, dan seberapa baik siswa dapat menyerap semua bahan ajar ketika siswa telah menyelesaikan proses pembelajaran.

Perencanaan sistem PAI adalah suatu pemikiran atau persiapan untuk melaksanakan tujuan pengajaran dengan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran serta melalui langkah-langkah dalam pembelajaran dalam rangka mengatasi tujuan yang telah ditetapkan dalam sistem PAI. Perencanaan adalah sebuah proses perdana ketika hendak melakukan pekerjaan baik, dalam bentuk pemikiran maupun kerangka kerja agar tujuan yang hendak dicapai mendapatkan hasil yang optimal. Demikian pula halnya dalam PAI perencanaan harus dijadikan langkah pertama yang benar-benar diperhatikan oleh para guru. Sebab perencanaan merupakan bagian penting dari sebuah kesuksesan, kesalahan dalam menentukan perencanaan pendidikan Islam akan berakibat sangat fatal bagi keberlangsungan PAI.

Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat

dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran. Begitu pula dengan perencanaan pembelajaran, yang direncanakan harus sesuai dengan target pendidikan.

Guru sebagai subjek dalam membuat perencanaan pembelajaran harus dapat menyusun berbagai program pengajaran sesuai pendekatan dan metode yang akan digunakan. Perencanaan adalah salah satu fungsi awal dari aktivitas manajemen dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Menurut Anderson, perencanaan adalah pandangan masa depan dan menciptakan kerangka kerja untuk mengarahkan tindakan seseorang dimasa depan.⁹ Yang dimaksud dengan perencanaan pembelajaran menurut Davis, adalah pekerjaan yang dilakukan oleh seorang guru untuk merumuskan tujuan mengajar.¹⁰

Dalam kedudukannya sebagai seorang manajer, guru melakukan perencanaan pembelajaran yang mencakup usaha untuk menganalisis tugas, mengidentifikasi kebutuhan pelatihan atau belajar dan menulis tujuan belajar. Pada garis besarnya, perencanaan berfungsi sebagai berikut:

1. Memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang tujuan pendidikan sekolah dan hubungannya dengan pembelajaran yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan itu.
2. Membantu memperjelas pemikiran tentang sumbangan pengajarannya terhadap pencapaian tujuan pendidikan.
3. Membantu guru dalam rangka mengenal kebutuhan-kebutuhan peserta didik, minat peserta didik dan mendorong motivasi belajar.
4. Mengurangi kegiatan yang bersifat *trial* dan *error* dalam mengajar dengan adanya organisasi kurikuler yang lebih baik, metode yang tepat dan menghemat waktu.
5. Membantu guru memiliki perasaan percaya pada diri sendiri.¹¹

⁹Anderson, *Manajemen Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 47

¹⁰Davis, *Manajemen Pendidikan*, (Lombok: Holistica, 2006), hlm. 23

¹¹Kunandar, *Guru Profesional (Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja grafindo, 2008), hlm. 56

Sedangkan menurut Udin dan Makmun, perencanaan dipandang penting dan dibutuhkan bagi suatu organisasi, termasuk organisasi pembelajaran.¹² Perencanaan pembelajaran dapat dijadikan titik awal dari upaya perbaikan kualitas pembelajaran. Hal ini memungkinkan karena dalam desain pembelajaran, tahapan yang akan dilakukan oleh guru dalam mengajar telah terancang dengan baik, mulai dari mengadakan analisis dari tujuan pembelajaran sampai dengan pelaksanaan evaluasi sumatif yang tujuannya untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pembelajaran dirancang dengan pendekatan sistem, desain pembelajaran yang dilakukan haruslah didasarkan pada pendekatan sistem. Hal ini disadari bahwa dengan pendekatan sistem akan memberikan peluang yang lebih besar dalam mengintegrasikan semua variabel yang mempengaruhi belajar.

Desain pembelajaran diarahkan pada kemudahan belajar, pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa dan rancangan pembelajaran merupakan penataan upaya tersebut agar muncul perilaku belajar. Dalam kondisi yang ditata dengan baik strategi yang direncanakan akan memberikan peluang dicapainya hasil pembelajaran. Disinilah peran guru mendesain pembelajaran secara terencana sehingga dapat mempermudah melakukan kegiatan pembelajaran. Jika ini dilakukan dengan baik maka sasaran akhir adalah memudahkan belajar siswa dapat tercapai. Desain pembelajaran melibatkan variabel pembelajaran, dan desain pembelajaran haruslah mencakup variasi pembelajaran.

Menurut Qemar Hamalik, ada tiga variabel yang harus dipertimbangkan dalam merancang pembelajaran yakni: Pertama, variabel kondisi yang mencakup semua variabel yang tidak dapat dimanipulasi oleh perencanaan pembelajaran yang termasuk variabel ini adalah tujuan pembelajaran, karakteristik bidang studi dan karakteristik

¹²Udin dan Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 33

siswa. Kedua, variabel metode pembelajaran yang mencakup semua cara yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam kondisi tertentu, yang termasuk variabel ini adalah strategi pengelolaan pembelajaran. Ketiga, variabel hasil pembelajaran mencakup semua akibat yang muncul dari penggunaan metode pada kondisi tertentu, seperti keefektifan pembelajaran, efisiensi pembelajaran dan daya tarik pembelajaran.¹³ Desain pembelajaran penetapan metode untuk mencapai tujuan, menetapkan metode pembelajaran yang diinginkan. Fokus utamanya adalah pada pemilihan, penetapan dan pengembangan variabel metode pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran harus didasarkan pada analisis kondisi dari hasil pembelajaran.

Ada beberapa prinsip yang perlu dipertimbangkan dalam menetapkan metode pembelajaran antara lain: Pertama, tidak ada satu metode pembelajaran yang unggul untuk semua tujuan dalam semua kondisi. Kedua, metode pembelajaran yang berbeda memiliki pengaruh yang berbeda dan konsisten pada hasil pembelajaran. Ketiga, kondisi pembelajaran bisa memiliki pengaruh yang konsisten pada hasil pengajaran.¹⁴ Dalam perencanaan sistem pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang dijelaskan oleh Anwar dan Harni. Bahwa prinsip perencanaan pembelajaran itu terdiri dari sembilan prinsip:

1. Signitifikan, artinya perencanaan pembelajaran harus memperhatikan signifikansi dan kegunaan sosial dari tujuan pendidikan yang diajukan. Dalam setiap langkah untuk mengambil keputusan harus jelas dan mengajukan kriteria evaluasi. Signifikasi dapat ditentukan berdasarkan kriteria yang dibangun dalam proses perencanaan.

¹³Qemar Hamalik, *Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 56

¹⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 81

2. Relevansi, artinya dalam perencanaan pembelajaran memungkinkan penyelesaian persoalan secara lebih spesifik atau waktu yang tepat agar dapat dicapai tujuan secara optimal.
3. Adaptif, artinya perencanaan pembelajaran harus bersifat dinamik, sehingga perlu mencapai umpan balik. Penggunaan berbagai proses memungkinkan perencanaan pembelajaran yang fleksibel, adaptif, realistis yakni dapat dirancang untuk menghindari hal-hal yang tidak diharapkan.
4. Feasibilitas, artinya perencanaan terkait dengan teknik dan estimasi biaya serta kondisi lainnya dalam pertimbangan yang realistik.
5. Kepastian, artinya walaupun dalam perencanaan pembelajaran diberikan alternatif, namun kepastian dalam menghadapi kondisi pembelajaran tetap diutamakan.
6. Ketelitian, artinya prinsip ini hendaknya diperhatikan agar perencanaan pembelajaran disusun dalam bentuk yang sederhana dan sensitif terhadap kaitan-kaitan antara komponen-komponen pembelajaran.
7. Waktu, artinya perencanaan pembelajaran agar tetap memprediksikan kebutuhan masa depan dengan tetap memperhatikan dan bertumpu pada realitas kekinian.
8. Monitor atau pemantauan, artinya monitoring merupakan proses dan prosedur untuk mengetahui apakah komponen yang ada berjalan sebagaimana mestinya. Dengan adanya monitoring akan dapat diketahui hambatan dan kendala dalam implementasi pembelajaran, solusi dapat ditemukan dan pelaksanaan pembelajaran berlangsung secara efektif.
9. Isi perencanaan merujuk kepada hal-hal yang akan direncanakan.¹⁵

Maka perencanaan pembelajaran perlu memuat hal-hal sebagai berikut: tujuan apa yang diinginkan, program dan layanan, tenaga manusia, keuangan, bangunan fisik,

¹⁵Anwar dan Harni, *Perencanaan Sistem Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 25

struktur organisasi, konteks sosial. Dari penjelasan prinsip-prinsip perencanaan pembelajaran di atas bahwa dalam penyusunan perencanaan pembelajaran harus melihat dari segala sudut pandang keilmuan, sehingga mampu menjawab berbagai macam problematika yang ada dalam pembelajaran. Kemudian disusun secara sistematis dengan melibatkan semua komponen baik dari sisi sumber daya manusianya dan sumber daya pendukung dalam bentuk fisik. Pada akhirnya perencanaan pembelajaran adalah berorientasi pada pelayanan peserta didik untuk belajar.

Menurut Qemar Hamalik, bahwa dalam perencanaan pembelajaran perangkat yang harus dipersiapkan adalah: memahami kurikulum, menguasai bahan ajar, menyusun program pembelajaran, melaksanakan program pembelajaran, menilai program pengajaran dan hasil proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.¹⁶ Ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam penilaian perencanaan pembelajaran di antaranya ialah:

1. Kejelasan perumusan tujuan pembelajaran (tidak menimbulkan penafsiran ganda dan mengandung perilaku hasil belajar).
2. Pemilihan materi ajar (sesuai dengan tujuan dan karakteristik peserta didik).
3. Pengorganisasian materi ajar (sistematika materi dan kesesuaian dengan alokasi waktu).
4. Pemilihan sumber/media pembelajaran (sesuai dengan tujuan, materi, dan karakteristik peserta didik).
5. Kejelasan skenario pembelajaran (langkah-langkah kegiatan pembelajaran: awal, inti, dan penutup).
6. Kerincian skenario pembelajaran (setiap langkah tercermin strategi/metode dan alokasi waktu pada setiap tahap).

¹⁶Qemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 1

7. Kesesuaian teknik dengan tujuan pembelajaran.
8. Kelengkapan instrumen (soal, kunci, pedoman penskoran).¹⁷

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran harus tersistematis dan berkesinambungan, sehingga fokus pada tujuan pembelajaran dengan tetap melihat dari pandangan filosofis dan proses. Dengan demikian, prinsip dalam proses pembelajaran sangat penting bagi seorang guru dalam perencanaan dan proses pembelajaran agar pembelajaran menjadi terkontrol dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dengan memandang dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik serta lingkungan.

Perencanaan pembelajaran dapat dipahami sebagai upaya guru dalam menyiapkan desain pembelajaran PAI yang berisi tujuan, materi dan bahan, alat dan media, pendekatan, metode dan evaluasi yang akan dijadikan pedoman dalam pembelajaran PAI dan standar dalam usaha pencapaian tujuan, pembelajaran PAI akan terarah dan terukur karena adanya perencanaan yang matang. Dengan demikian perencanaan merupakan kunci utama untuk menentukan aktivitas berikutnya. Tanpa perencanaan yang matang aktivitas lainnya tidaklah akan berjalan dengan baik bahkan mungkin akan gagal. Oleh karena itu guru harus membuat perencanaan sematang mungkin agar menemui kesuksesan yang memuaskan dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran PAI. Pendapat Syafaruddin dan Nasution, mengatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan adalah

¹⁷*Rambu-rambu Pelaksanaan Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG)*, (Jakarta: LPTK, 2012), hlm. 43

berkaitan dengan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mempengaruhi orang lain.¹⁸

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran PAI sangat ditentukan keberhasilannya oleh kiat masing-masing guru. Tenaga pengajar yang profesional akan terukur dan sejauh mana dia menguasai tempat mengajar yang diasuhnya, hingga mengantarkan peserta didik mencapai hasil yang optimal. Dalam pandangan psikologi belajar keberhasilan belajar itu lebih banyak ditentukan oleh tenaga pengajarnya. Hal ini disebabkan tenaga pengajar selain sebagai orang yang berperan dalam transformasi pengetahuan dan keterampilan, juga memandu segenap proses pembelajaran. Indikator dalam proses pembelajaran adalah guru sebagai mediator dan dinamisator.¹⁹

Guru sebagai mediator dan dinamisator tentunya selalu mengarahkan peserta didik untuk belajar. Guru bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan bahan tertentu, tetapi seseorang yang harus aktif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran merupakan proses bimbingan dari seorang pendidik kepada peserta didik.²⁰ Oleh karena itu, guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di depan kelas, yang ikut bertanggung jawab dalam membentuk anak mencapai kedewasaan.

Dengan demikian proses pembelajaran adalah inti dari proses pendidikan dimana pendidik tidak hanya menyampaikan bahan ajar, tetapi pendidik lebih berfungsi sebagai motivator dan fasilitator bagi peserta didik agar peserta didik dapat mengakses bahan ajar tersebut, dan tidak hanya interaksi antara peserta didik dan guru saja tapi juga meliputi interaksi peserta didik dengan komunitas sekolah.

¹⁸Syafaruddin dan Nasution, *Profesionalitas Guru*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hlm. 73

¹⁹Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Bagi Guru dan Calon Guru*, (Jakarta: Rajawali, 1998), hlm. 142

²⁰Riyanto, *Strategi Pembelajaran (Berorientasi Standar Proses Pendidikan)* Cet ke III, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hlm. 72

Hakikat dari tahap pelaksanaan adalah kegiatan operasional pembelajaran itu sendiri.²¹ Dalam tahap ini, guru melakukan interaksi belajar-mengajar melalui penerapan berbagai strategi metode dan teknik pembelajaran, serta pemanfaatan seperangkat media. Menurut Qemar Hamalik, dalam proses pelaksanaan pembelajaran, ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh seorang guru, diantaranya ialah:

1. Aspek Pendekatan dalam Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran terbentuk oleh konsepsi, wawasan teoritik dan asumsi-asumsi teoritik yang dikuasai guru tentang hakikat pembelajaran. Mengingat pendekatan pembelajaran bertumpu pada aspek-aspek dari masing-masing komponen pembelajaran, maka dalam setiap pembelajaran, akan tercakup penggunaan sejumlah pendekatan secara menyeluruh. Oleh karena itu, pendekatan-pendekatan dalam setiap satuan pembelajaran akan bersifat multi pendekatan.

2. Aspek Strategi dan Taktik dalam Pembelajaran

Pembelajaran sebagai proses, aktualisasinya mengimplikasikan adanya strategi. Strategi berkaitan dengan perwujudan proses pembelajaran itu sendiri. Strategi pembelajaran berwujud sejumlah tindakan pembelajaran yang dilakukan guru yang dinilai strategis untuk mengaktualisasikan proses pembelajaran. Terkait dengan pelaksanaan strategi adalah taktik pembelajaran. Taktik pembelajaran berhubungan dengan tindakan teknis untuk menjalankan strategi. Untuk melaksanakan strategi diperlukan kiat-kiat teknis, agar nilai strategis setiap aktivitas yang dilakukan guru-murid di kelas dapat terealisasi. Kiat-kiat teknis tertentu terbentuk dalam tindakan prosedural. Kiat teknis prosedural dari setiap aktivitas guru-murid di kelas tersebut dinamakan taktik pembelajaran.

3. Aspek Metode dan Teknik Pembelajaran

²¹Hafni Ladjid, *Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2010), hlm. 13

Aktualisasi pembelajaran berbentuk serangkaian interaksi dinamis antara guru-murid atau murid dengan lingkungan belajarnya. Interaksi guru-murid atau murid dengan lingkungan belajarnya tersebut dapat mengambil berbagai cara. Cara-cara interaksi guru dan murid dengan lingkungan belajarnya tersebut lazimnya ditentukan metode. Metode merupakan bagian dari sejumlah tindakan strategis yang menyangkut tentang cara bagaimana interaksi pembelajaran dilakukan. Metode dilihat dari fungsinya merupakan seperangkat cara untuk melakukan aktivitas pembelajaran. Ada beberapa cara dalam melakukan aktivitas pembelajaran, misalnya dengan berceramah, berdiskusi, bekerja kelompok, bersimulasi dan lain-lain. Setiap metode memiliki aspek teknis dalam penggunaannya. Aspek teknis yang dimaksud adalah gaya dan variasi dari setiap pelaksanaan metode pembelajaran.

4. Prosedur Pembelajaran

Pembelajaran dari sisi proses keberlangsungannya, terjadi dalam bentuk serangkaian kegiatan yang berjalan secara bertahap. Kegiatan pembelajaran berlangsung dari satu tahap ke tahap selanjutnya, sehingga terbentuk alur konsisten. Tahapan pembelajaran yang konsisten yang berbentuk alur peristiwa pembelajaran tersebut merupakan prosedur pembelajaran.²²

Adapun penilaian pelaksanaan pembelajaran indikator atau aspek yang harus diamati oleh seorang guru adalah sebagai berikut:

a. Pra Pembelajaran

1. Mempersiapkan siswa untuk belajar.
2. Melakukan kegiatan appersepsi.

b. Kegiatan Inti Pembelajaran

Penguasaan materi pelajaran

²²Qemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm.

1. Menunjukkan penguasaan materi pembelajaran.
2. Mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan.
3. Menyampaikan materi dengan jelas, sesuai dengan hierarki belajar dan karakteristik siswa.
4. Mengaitkan materi dengan realitas kehidupan.

Pendekatan/Strategi pembelajaran

1. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi (tujuan) yang akan dicapai dan karakteristik siswa.
2. Melaksanakan pembelajaran secara runtut.
3. Menguasai kelas.
4. Melaksanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual.
5. Melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif.
6. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan.

Pemanfaatan sumber belajar/Media pembelajaran

1. Menggunakan media secara efektif dan efisien.
2. Menghasilkan pesan yang menarik.
3. Melibatkan siswa dalam pemanfaatan media.

Pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan siswa

1. Menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.
2. Menunjukkan sikap terbuka terhadap respons siswa.
3. Menumbuhkan keceriaan dan antusiasme siswa dalam belajar.

Penilaian proses dan hasil belajar

1. Memantau kemajuan belajar selama proses.
2. Melakukan penilaian akhir sesuai dengan kompetensi (tujuan).

Penggunaan bahasa

1. Menggunakan bahasa lisan dan tulis secara jelas, baik, dan benar.
2. Menyampaikan pesan dan gaya yang sesuai.

c. Penutup

1. Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan siswa melibatkan.
2. Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan.²³

Dari beberapa prinsip-prinsip di atas tersebut, maka prinsip-prinsip dalam pelaksanaan pembelajaran merupakan langkah penting untuk mencapai keberhasilan di dalam proses pembelajaran di dalam kelas, maka tidak terlepas dari prinsip-prinsip pelaksanaan pembelajaran. Sehubungan dengan pelaksanaan pembelajaran, dalam pembukaan pembelajaran mencakup pengkondisian siswa, bagaimana menanyakan kehadiran siswa serta appersepsi. Dalam kegiatan inti mencakup penjelasan tentang materi yang akan dipelajari, menunjukkan materi pembelajaran, melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dan karakteristik siswa, serta menggunakan media secara efektif dan efisien. Sedangkan pada kegiatan penutup mencakup evaluasi, motivasi serta pembagian tugas atau membuat rangkuman.

Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam konteks manajemen pembelajaran, kontrol (pengawasan) adalah suatu pekerjaan yang dilakukan seorang guru untuk menentukan apakah fungsi organisasi serta pimpinannya telah dilaksanakan dengan baik mencapai tujuan-tujuan yang ditentukan. Johnson, yang memberikan dasar teori kontrol lebih awal mengenai konsep ilmu tentang kontrol di atas sistem yang kompleks, informasi dan komunikasi.

Johnson, menyimpulkan kontrol sebagai fungsi dari sistem yang memberikan penyesuaian dalam mengarahkan kepada rencana, pemeliharaan dari variasi-variasi dari

²³*Rambu-rambu Pelaksanaan Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG)*, (Jakarta: LPTK, 2012), hlm. 54

sasaran sistem didalam batasan-batasan yang diperbolehkan.²⁴ Ditegaskan oleh Kemp bahwa, tidak ada perbaikan dalam proses pembelajaran tanpa lebih dahulu melakukan evaluasi yang baik terhadap proses pembelajaran.²⁵ Qemar Hamalik, karena tugas seorang perancang sistem dalam konteks pembelajaran adalah mengorganisir orang-orang material dan prosedur-prosedur agar siswa belajar secara efisien.²⁶

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, evaluasi mencakup evaluasi belajar dan evaluasi pembelajaran.²⁷ Reigeluth, bahwa evaluasi pengajaran adalah berkaitan dengan pemahaman, peningkatan dan pelaksanaan metode sebagai penilaian terhadap efektivitas dan efisiensi dari semua aktivitas.²⁸ Pendapat Qemar Hamalik, evaluasi adalah suatu proses berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi untuk menilai keputusan-keputusan yang dibuat dalam merancang suatu sistem pengajaran. Oleh karena itu, Qemar Hamalik memberikan tiga implikasi, yaitu:²⁹

1. Evaluasi adalah proses yang terus-menerus bukan hanya pada akhir pengajaran, akan tetapi dimulai sebelum dilaksanakannya pengajaran sampai dengan berakhirnya pengajaran.
2. Proses evaluasi senantiasa diarahkan kepada tujuan tertentu, yaitu untuk mendapatkan jawaban-jawaban tentang bagaimana memperbaiki pengajaran.
3. Evaluasi menuntut penggunaan alat-alat ukur yang akurat dan bermakna untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan guru membuat keputusan.

Tujuan utama evaluasi adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran dimana tingkat

²⁴Johnson, *Perencanaan Pengajaran*, Cet ke II, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 54

²⁵Kemp, *Strategi Belajar Mengajar (Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islam)*, (Bandung: Rafika Aditma, 1993), hlm. 157

²⁶Qemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), hlm. 54

²⁷Dimiyati dan Mudjiono, *Kepemimpinan dan Keorganisasian*, (Yogyakarta: UII Press, 1999), hlm. 190

²⁸Reigeluth, *Desain Instruksional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 9

²⁹Qemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), hlm. 259

keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf untuk seleksi, untuk kenaikan kelas, dan untuk penempatan. Davis, mengemukakan beberapa manfaat dari evaluasi belajar, yaitu:

1. Mengukur kompetensi dan kapabilitas siswa apakah mereka telah merealisasikan tujuan yang telah ditentukan.
2. Menentukan tujuan mana yang belum direalisasikan sehingga tindakan perbaikan yang cocok dapat diadakan.
3. Merumuskan ranking siswa dalam hal kesuksesan mereka mencapai tujuan yang telah disepakati.
4. Memberikan informasi kepada guru tentang cocok tidaknya strategi mengajar yang ia gunakan, supaya kelebihan dan kekurangan strategi mengajar tersebut dapat ditentukan.³⁰

Dengan demikian, manfaat dari evaluasi guna untuk mengetahui hasil pembelajaran PAI yang telah ditentukan dan sebagai pemberi informasi, efisiensi, dan efektivitas pembelajaran. Pada tahap ini kegiatan guru adalah melakukan penilaian atas proses pembelajaran PAI yang telah dilakukan. Evaluasi adalah alat untuk mengukur ketercapaian tujuan. Dengan evaluasi, dapat diukur kuantitas dan kualitas pencapaian tujuan pembelajaran, karena evaluasi sebagai alat ukur ketercapaian tujuan, maka tolak ukur perencanaan dan pengembangannya adalah tujuan pembelajaran. Dalam kaitannya dengan pembelajaran, Mulyasa mengemukakan teknik evaluasi belajar pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai berikut:

- a. Evaluasi belajar pengetahuan, dapat dilakukan dengan ujian tulis, lisan dan daftar isian pertanyaan.

³⁰Davis, *Manajemen Pendidikan*, (Lombok: Holistica, 1991), hlm. 294

- b. Evaluasi belajar keterampilan, dapat dilakukan dengan ujian praktek, analisis keterampilan dan analisis tugas serta evaluasi oleh peserta didik sendiri.
- c. Evaluasi belajar sikap, dapat dilakukan dengan daftar sikap isian dari diri sendiri, daftar isian sikap yang disesuaikan dengan tujuan program, dan skala deferensial sematik.

Apapun bentuk tes yang diberikan kepada peserta didik, tetap harus sesuai dengan persyaratan yang baku, yakni tes itu harus:

- a. Memiliki validitas (mengukur atau menilai apa yang hendak diukur atau dinilai, terutama menyangkut kompetensi dasar dan materi standar yang telah dikaji).
- b. Mempunyai reliabilitas (ketetapan hasil yang diperoleh seorang peserta didik, bila dites kembali dengan tes yang sama).
- c. Menunjukkan objektivitas (dapat mengukur apa yang sedang diukur, disamping perintah pelaksanaannya jelas dan tegas sehingga tidak menimbulkan interpretasi yang tidak ada hubungannya dengan maksud tes).
- d. Pelaksanaan evaluasi harus efisien dan praktis.³¹

Adapun prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran PAI dalam sistem penilaian, baik pada penilaian berkelanjutan maupun penilaian akhir, hendaknya dikembangkan berdasarkan sejumlah prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Valid

Penilaian hasil belajar harus mengukur apa yang seharusnya diukur dengan menggunakan jenis tes yang terpercaya atau sah. Artinya, adanya kesesuaian alat ukur dengan fungsi pengukuran dan sasaran pengukuran. Apabila alat ukur tidak memiliki kesahihan yang dapat dipertanggungjawabkan, maka data yang masuk juga salah dan kesimpulan yang ditarik juga menjadi salah.

³¹E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 172

2. Mendidik

Penilaian hasil belajar harus memberikan sumbangan positif pada pencapaian hasil belajar siswa. Oleh karena itu, penilaian hasil belajar harus dinyatakan dan dapat dirasakan sebagai penghargaan untuk memotivasi siswa yang berhasil dan sebagai pemicu semangat untuk meningkatkan hasil belajar bagi yang kurang berhasil, sehingga keberhasilan dan kegagalan siswa harus tetap diapresiasi dalam penilaian.

3. Adil dan Obyektif

Penilaian hasil belajar harus mempertimbangkan rasa keadilan dan obyektivitas siswa, tanpa membeda-bedakan jenis kelamin, latar belakang budaya, dan berbagai hal yang memberikan kontribusi pada pembelajaran. Apabila tidak adil dalam penilaian, dapat menyebabkan menurunnya motivasi belajar siswa.

4. Keterbukaan

Penilaian hasil belajar hendaknya dilakukan secara terbuka bagi berbagai kalangan, sehingga keputusan tentang keberhasilan siswa jelas bagi pihak-pihak yang berkepentingan, tanpa ada rekayasa atau sembunyi-sembunyi yang dapat merugikan semua pihak.³²

5. Menyeluruh

Penguasaan kompetensi/kemampuan dalam mata pelajaran hendaknya menyeluruh, baik menyangkut standar kompetensi, kemampuan dasar serta keseluruhan indikator ketercapaian, baik menyangkut domain kognitif (pengetahuan), afektif (sikap, perilaku, dan nilai), serta psikomotor (keterampilan), maupun menyangkut evaluasi proses dan hasil belajar.

6. Berkelanjutan

³²Junaidi, *Pengembangan Evaluasi Pembelajaran PAI (Materi peningkatan kualitas gpai tingkat sekolah menengah atas (SMA) dan tingkat sekolah menengah kejuruan (SMK)*, (Jakarta: Dirjen Pendaais Kamenag RI, 2011), hlm. 114-116

Disamping menyeluruh, penilaian hendaknya dilakukan secara berkelanjutan (direncanakan dan dilakukan secara terus menerus) guna mendapatkan gambaran yang utuh mengenai perkembangan hasil belajar siswa sebagai dampak langsung maupun dampak tidak langsung dari proses pembelajaran.

7. Berorientasi Pada Indikator Ketercapaian

Sistem penilaian dalam pembelajaran harus mengacu pada indikator ketercapaian yang sudah ditetapkan berdasarkan kemampuan dasar/kemampuan minimal dan standar kompetensinya.

8. Sesuai Dengan Pengalaman Belajar

Sistem penilaian dalam pembelajaran harus disesuaikan dengan pengalaman belajarnya. Misalnya, jika pembelajaran menggunakan pendekatan tugas *problem-solving*, maka evaluasi harus diberikan baik pada proses (keterampilan proses) maupun produk/hasil melakukan *problem-solving*.³³

Pengertian Pendidikan Agama Islam

Secara etimologi pendidikan dalam bahasa Inggris disebut *education* atau *educate* dan latinnya *education* dan *educare* yang menurut Al-Attas sebagaimana yang dikutip oleh Kemas Badaruddin berarti menghasilkan, mengembangkan dan mengacu kepada segala sesuatu yang bersifat fisik dan material. Sedangkan dalam Islam, pendidikan disebut dengan al-tarbiyah.³⁴ Dengan merujuk kepada QS. Al-Isra': 24 yang berbunyi :

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

³³Asep Jihad, Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2012), hlm. 63-64

³⁴Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 24

Artinya : “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (QS. Al-Isra’: 24).³⁵

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ

Artinya : "Bukankah Kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) Kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama Kami beberapa tahun dari umurmu". (QS. Al-Syuara’: 18).

Dari kedua ayat tersebut menurut Abdul Fattah Jalal dalam buku Kemas Badaruddin lafad *rabbayani* (Al-Isra’: 24) menunjukkan bahwa pendidikan pada fase ini menjadi tanggung jawab keluarga. Ibu dan bapak bertanggung jawab mengasuh, mendidik, memenuhi kebutuhan dan mengasahi anak yang masih kecil, yang masih pada situasi ketergantungan, maka wajiblah sang anak berlaku baik kepada orang tuanya saat ia besar kelak, dan berdo’a agar mereka mendapat rahmah. Sementara lafad *nurabbika* (Al-Syu’ara’: 18) di mana Fir’aun menyebut-nyebut kebaikannya kepada Musa As bahwa ia telah memeliharanya semasa kecil dengan tidak memasukkannya kepada golongan yang di bunuh. Jadi tarbiyah di dalam ayat tersebut erat kaitannya dengan proses persiapan, pertumbuhan, pemeliharaan pada fase pertama pertumbuhan manusia yakni pada masa bayi dan kanak-kanak (*infanci*) di dalam keluarga.³⁶

Dengan demikian pendidikan merupakan suatu keharusan bagi manusia, sebab tanpa pendidikan anak-anak tidak akan tumbuh dan berkembang serta bermakna secara wajar. Kegiatan pendidikan pada mulanya dilaksanakan dalam lingkungan keluarga dengan menempatkan ayah dan ibu sebagai pendidik utama. Akan tetapi dengan

³⁵*Al-Qur’an Dan Terjemahannya* (Madinah: Kompleks Percetakan Al-Quran Raja Fahd, 141H), hlm. 428

³⁶Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 27

semakin dewasanya anak semakin banyak hal-hal yang dibutuhkannya untuk dapat hidup di dalam masyarakat secara layak dan wajar. Keluarga semakin tidak mampu mendidik anak-anak guna mempersiapkan dirinya memasuki kehidupan bermasyarakat. Orang tua memerlukan bantuan dalam mendidik anak-anaknya supaya dapat hidup berdiri sendiri secara layak di tengah-tengah masyarakat tanpa menggantungkan diri kepada orang lain. Sebagai respon dalam memenuhi kebutuhan tersebut muncullah usaha untuk mendirikan sekolah di lingkungan masyarakat.

Di Indonesia lembaga pendidikan formal (sekolah/madrasah) diasuh oleh berbagai departemen, dan yang paling banyak mengasuh sekolah/madrasah ini adalah Departemen Pendidikan dan Nasional dan Departemen Agama. Departemen Pendidikan Nasional mengasuh sekolah sedangkan Departemen Agama mengasuh madrasah dan pesantren. Adapun mengenai PAI dijelaskan dalam buku Nazaruddin yang berjudul *Manajemen Pembelajaran; Implementasi Konsep, Karakteristik, dan Metodologi PAI di Sekolah Umum* menjelaskan bahwa: Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan “Usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui bimbingan, pengajaran, dan atau latihan”.³⁷

Akmal Hawi di dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa PAI adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.³⁸ Menurut Jalaluddin, pendidikan Islam yaitu usaha untuk membimbing dan

³⁷Mgs, Nazaruddin, MM, *Manajemen Pembelajaran; Implementasi Konsep, Karakteristik, dan Metodologi PAI di Sekolah Umum*, Cet. 1, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 12

³⁸Akmal Hawi, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Palembang: IAIN Raden Fatah, 2005), hlm. 194

mengembangkan potensi manusia secara optimal agar dapat menjadi pengabdian Allah yang setia, berdasarkan dan kegiatan pertimbangan latar belakang perbedaan individu, tingkat usia, jenis kelamin, dan lingkungan masing-masing.³⁹

Menurut Zakiah Daradjat, PAI adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁴⁰ Sedangkan Zuhairini mendefinisikan PAI dengan usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁴¹

Dari pengertian diatas, dapat ditemukan berapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAI, yaitu: Pendidikan Islam sebagai usaha sadar, yakni kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran agama Islam. Pendidik atau Guru PAI yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan PAI. Kegiatan (pembelajaran) PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran agama Islam peserta didik, di samping untuk membentuk keshalehan kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk keshalehan sosial dan dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, terlihat jelas bahwa Pembelajaran PAI umumnya dan khususnya di sekolah diharapkan agar mampu membentuk kesalehan

³⁹Jalaluddin, *Teologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), hlm. 7

⁴⁰Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 87

⁴¹Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet.3, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 152

pribadi dan sekaligus kesalehan sosial sehingga pendidikan agama mampu menciptakan ukhuwah Islamiyah. Sesuai dengan tujuan PAI untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengenalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia. Dengan demikian dapat dipahami bahwa PAI merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik (guru agama) dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pelaksanaan PAI di lingkungan sekolah berbeda dengan pelaksanaan pendidikan bidang studi umum. Kalau bidang studi umum penekanannya pada segi kognitif tanpa meninggalkan segi efektif dan psikomotorik, maka PAI penekanannya pada segi efektif tanpa meninggalkan segi kognitif dan psikomotorik. Oleh karena itu pelaksanaan PAI lebih mengutamakan pembinaan siswa itu sendiri. Suatu hal yang harus diperhatikan adalah siswa dalam kehidupan sehari-harinya mempunyai status dan peran yang berbeda-beda. Di dalam ruang kelas ia berstatus sebagai siswa, di luar kelas mungkin berstatus sebagai aktivis dalam satu organisasi atau sebagai anak di lingkungan keluarga. Berbeda status seorang anak berbeda pada peran yang akan dilakukannya di lingkungan sekolah, hendaknya dapat mewarnai setiap peran yang dilaksanakan oleh siswa tersebut sesuai dengan statusnya.

Pelaksanaan PAI sebagai suatu mata pelajaran di sekolah saat ini sangat diharapkan agar bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama saja, melainkan dapat mengarahkan anak didik untuk menjadi manusia yang benar-benar mempunyai kualitas keberagamaan yang kuat. Dengan demikian, materi pendidikan agama bukan hanya dapat menjadikan anak didik berpengetahuan agama, melainkan dapat

membentuk sikap dan kepribadian peserta didik sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa dalam arti yang sesungguhnya.

Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar yang menjadi acuan PAI harus merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan pada aktivitas yang dicita-citakan. Karena dasar adalah fondasi atau landasan berfikir agar tegaknya sesuatu tersebut menjadi dasar pendidikan Islam identik dengan dasar ajaran Islam. Nilai kebenaran dan kekuatan berasal dari sumber yang sama yaitu Al-Qur'an dan Hadits.⁴² Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT di dalam QS. An-Nisa' ayat 59 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلٰى الْاَمْرِ مِنْكُمْ ط فَإِن تَنٰزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِن كُنْتُمْ تُوْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ۚ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا



Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”. (Q.S. An-Nisa': 59)⁴³

Didalam Al-Qur'an Surat An-Nisa ayat 59 di atas setiap mukmin (orang-orang yang beriman) wajib mengikuti kehendak Allah, kehendak rasul dan kehendak penguasa atau ulil amri (kalangan) mereka sendiri. Kehendak Allah kini terdapat dalam Al-

⁴²Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2011), hlm. 36

⁴³*Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Madinah: Kompleks Percetakan Al-Quran Raja Fahd, 141H), hlm. 128

Qur'an, kehendak rasul dalam Al-Hadist, kehendak penguasa (ulil amri) termaktub dalam kitab-kitab hasil karya orang yang memenuhi syarat karena mempunyai "kekuasaan" berupa ilmu pengetahuan untuk mengalirkan ajaran Islam dari dua sumber utamanya itu yakni Al-Qur'an dan Al-Hadist dengan rakyu atau akal pikirannya.⁴⁴

Menurut Sa'id Ismail Ali, sebagaimana yang dikutip oleh Bukhari Umar sumber pendidikan Islam terdiri atas enam macam, yaitu Al-Qur'an, As-Sunnah, kata-kata sahabat (*madzhab shahabi*), kemaslahatan umat/sosial (*mashalih al-mursalah*), tradisi atau adat kebiasaan masyarakat (*'urf*), dan hasil pemikiran para ahli dalam Islam (*ijtihad*). Keenam sumber pendidikan Islam tersebut didudukkan secara hierarkis. Artinya, rujukan penyelidikan Islam diawali sumber pertama (*Al-Qur'an*) untuk kemudian dilanjutkan pada sumber berikutnya secara berurutan. Diantara sumber tersebut yaitu:

- a. Al-Quran adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang dibacakan secara mutawatir. Atau dengan kata lain Al-Qur'an adalah kumpulan wahyu Allah SWT atau firman-firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara lafdziyah dan diajarkan secara mutawatir untuk menjadi petunjuk bagi seluruh umat manusia.⁴⁵
- b. Al-Hadist adalah pembicaraan yang diriwayatkan atau disosialisasikan kepada Nabi Muhammad SAW. Ringkasannya segala sesuatu yang berupa berita yang dikatakan berasal dari Nabi disebut Al-Hadist. Boleh jadi berita itu berwujud ucapan, tindakan, ketetapan (taqrir), keadaan, dan lain-lain.⁴⁶
- c. Kata-kata sahabat (Madzhab Sahabi)

⁴⁴Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm. 91-92

⁴⁵Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 26

⁴⁶Muh Zuhri, *Hadist Nabi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 1

Sahabat adalah orang yang pernah berjumpa dengan Nabi dalam keadaan beriman dan mati dalam keadaan beriman juga. Upaya sahabat Nabi dalam pendidikan Islam sangat menentukan bagi perkembangan pemikiran pendidikan dewasa ini. Misalnya saja upaya yang dilakukan oleh Abu Bakar Ash Shiddiq yaitu mengumpulkan Al-Qur'an dalam satu mushaf yang dijadikan sebagai sumber utama pendidikan Islam.⁴⁷

d. Kemaslahatan Umat/Sosial (Mashalih Al-Mursalah)

Mashalih al-mursalah adalah menetapkan undang-undang, peraturan dan hukum tentang pendidikan dalam hal-hal yang sama sekali tidak disebutkan di dalam nash, dengan pertimbangan kemaslahatan hidup bersama, dengan bersendikan asas menarik kemaslahatan dan menolak kemudharatan. Mashalih al-mursalah dapat diterapkan jika ia benar-benar dapat menarik maslahat dan menolak mudarat melalui penyelidikan terlebih dahulu. Ketetapanannya bersifat umum, bukan untuk kepentingan perseorangan, serta tidak bertentangan dengan nash.

e. Tradisi atau adat Kebiasaan Masyarakat (*'Urf*) Tradisi (*'Urf atau adat*) adalah kebiasaan masyarakat, baik berupa perkataan maupun perbuatan yang dilakukan secara kontinu dan seakan-akan merupakan hukum tersendiri, sehingga jiwa merasa tenang dalam melakukannya karena sejalan dengan akal dan diterima oleh tabiat yang sejahtera.⁴⁸

f. Hasil Pemikiran Para Ahli dalam Islam (*Ijtihad*)

Ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syari'at Islam untuk menetapkan atau menentukan sesuatu hukum syari'at Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Namun demikian, ijtihad harus mengikuti

⁴⁷Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*,..., hlm. 42-43

⁴⁸Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*,..., hlm. 44

kaidah-kaidah yang diatur oleh para mujtahid tidak boleh bertentangan dengan isi Al-qur'an dan Sunnah tersebut.⁴⁹

Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan PAI bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan segi penghayatan dan pengamalan serta pengaplikasiannya dalam kehidupan dan sekaligus menjadi pegangan hidup.

Secara umum menurut Suryani, PAI bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁵⁰

Kemudian menurut Ramayulis, PAI bertujuan untuk membentuk pribadi manusia menjadi pribadi yang mencerminkan ajaran-ajaran Islam dan bertakwa kepada Allah, atau hakikat tujuan PAI adalah terbentuknya insan kamil.⁵¹

Menurut Zakiah Daradjat, tujuan PAI adalah untuk membentuk manusia yang beriman yang mengabdikan kepada Allah SWT selama hidupnya dan matipun tetap dalam keadaan muslim.⁵² Sementara itu, Akmal Hawi menyebutkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah membentuk manusia yang mengabdikan kepada Allah, cerdas, terampil, berbudi luhur, bertanggung jawab terhadap dirinya dan masyarakat guna tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat.⁵³

Berdasarkan tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran PAI, yaitu : *Pertama*, Dimensi

⁴⁹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 21

⁵⁰Suryani, *Guru Indonesia dan Perubahan Kurikulum*, (Jakarta: CV Sagung Seto, 2003), hlm. 77

⁵¹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), hlm. 83

⁵²Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 31

⁵³Akmal Hawi, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2005), hlm. 23

keimanan peserta didik terhadap ajaran Islam. *Kedua*, Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran Islam. *Ketiga*, Dimensi penghayatan atau pengalaman bathin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam. *Keempat*, Dimensi pengalamannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami, dan dihayati oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan mentaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dengan berpedoman pada beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk karakter manusia agar beriman dan bertakwa kepada Allah SWT yang diwujudkan dalam bentuk tanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun masyarakat.

Fungsi Pendidikan Agama Islam

Seorang guru agama juga harus memahami fungsi PAI sebagai bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya, sehingga semua bentuk pendidikan, pelatihan dan bimbingan yang akan diberikan kepada peserta didik akan menjadi lebih terarah dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Kurikulum Depdikbud dalam Hafni Ladjid, dikemukakan ada tujuan fungsi PAI di sekolah, yaitu : *Pertama*, fungsi pengembangan yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan keimanan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan, agar keimanan dan ketakwaan peserta didik berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Kedua, fungsi penyaluran yaitu untuk menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus yang ingin mendalami bidang agama, agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat bermanfaat untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain. *Ketiga*, fungsi perbaikan yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam hal keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Keempat, fungsi pencegahan yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau dari budaya asing yang dapat membahayakan peserta didik dan mengganggu perkembangan dirinya menuju manusia Indonesia seutuhnya. Kelima, fungsi penyesuaian yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam. Keenam, fungsi sebagai sumber nilai yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Ketujuh, fungsi pengajaran yaitu untuk menyampaikan pengajaran keagamaan yang fungsional.⁵⁴

Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar (pembelajaran) sebenarnya telah terjadi interaksi yang mempunyai tujuan. Guru agama dan peserta didik sebagai pelakunya akan menciptakan kondisi dan situasi lingkungan yang bernilai edukatif untuk kepentingan pembelajaran. Pada saat kegiatan pembelajaran itu berproses, semua kendala yang ditemui bisa saja menghambat jalannya proses pembelajaran baik yang datang dari perilaku peserta didik ataupun dari sumber yang lain, yang semua itu harus dapat ditanggulangi. Pendidikan agama Islam di sekolah pada dasarnya dilaksanakan melalui intra dan ekstra kurikuler yang satu sama lainnya saling menunjang dan saling melengkapi.

⁵⁴Hafni Ladjid, *Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hlm. 77